

KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA NOVEL *ANAK RANTAU* KARYA AHMAD FUADI

Nanang Saryono¹, Sutejo², Hestri Hurustyanti³

^{1,2,3}STKIP PGRI Ponorogo

nanang_saryono@yahoo.com

Abstract: Literary work is the result of human creation that expresses the ideas, thoughts, understanding, and responses of the author's feelings. The *Anak Rantau* novel is a novel that tells about Hepi's struggles about longing and revenge for Martiaz's father's love. Hepi's patience and hard work paid off with the arrival of Martiaz. This study uses a literary psychology approach with Allport's theory of personality psychology consisting of traits, attitudes and intentions. This research uses descriptive qualitative method and literary study as the design. The data are analyzed using the Miles and Huberman technique, which consisted of displaying the data, reducing the data, and drawing conclusions. The results showed that the personalities of the characters Hepi, Martiaz and Datuk Marajo were able to balance between traits, attitudes and intentions. Hepi has a patient and independent nature. Meanwhile, Martiaz and Datuk Marajo have patient and tenacious nature. In terms of attitude, Hepi is compassionate and cares about others. Likewise, Martiaz and Datuk Marajo are loving and caring. Hepi always shows a passionate intention in reaching his ambitions. From the various personality differences of above figures, it can be concluded that the struggle and sacrifice of a father and son requires a very long process.

Keywords: Personality; Psychology of Literature; Novel *Anak Rantau*

Abstrak: Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan gagasan, pikiran, pemahaman, dan tanggapan perasaan pengarangnya. Novel *Anak Rantau* merupakan novel yang menceritakan tentang perjuangan Hepi tentang kerinduan dan dendam akan kasih sayang Martiaz sang ayah. Kesabaran serta kerja keras Hepi membuahkan hasil dengan kedatangan Martiaz. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori psikologi kepribadian Allport yang terdiri dari sifat, sikap dan intensi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data studi kepustakaan. Data dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman, yang terdiri dari menampilkan data, mereduksi data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan kepribadian tokoh Hepi, Martiaz dan Datuk Marajo yang dapat menyeimbangkan antara sifat, sikap dan intensi. Hepi mempunyai sifat sabar dan mandiri. Sedangkan Martiaz dan Datuk Marajo mempunyai sifat sabar dan ulet. Pada aspek sikap, Hepi merupakan penyayang dan peduli orang lain. Demikian pula dengan Martiaz dan Datuk Marajo yang bersikap penyayang dan peduli. Hepi selalu menunjukkan intensi yang bersemangat dalam menggapai ambisinya. Dari berbagai perbedaan kepribadian para tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa perjuangan dan pengorbanan seorang ayah maupun anak memerlukan proses yang sangat panjang.

Kata kunci: Kepribadian; Psikologi Sastra; Novel *Anak Rantau*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan gagasan, pikiran, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya, tentang kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional. Karya sastra pada umumnya membahas permasalahan yang melengkapi kehidupan manusia (lihat Susilo dkk. 2020; Yoga dkk. 2020; Kasnadi, 2017; dan Novitasari, 2018). Permasalahan dalam karya sastra dapat berupa permasalahan yang telah terjadi dalam dirinya sendiri. Karena itu, karya sastra yang diciptakan oleh para sastrawan merupakan hasil dari pengamatan terhadap kehidupan sosial. Maka tak heran jika ada yang berpendapat bahwa sastra merupakan bentuk karya kreatif yang menonjolkan estetika serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan dalam balutan bahasa yang atraktif dan estetik (lihat Suprpto, 2018; Dhamina, 2019; Arifin, 2018; dan Kasnadi & Arifin, 2015).

Novel sebagai karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun yaitu instrinsik dan ekstrinsik. Novel memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang bermediumkan bahasa. Novel sebagai gambaran permasalahan dalam kehidupan masyarakat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail dan melibatkan berbagai masalah yang kompleks (Nurgiyantoro, 2013:13). Wahyuni dkk. (2020) menambahkan bahwa karya sastra hakikatnya refleksi sastrawan atas realitas kehidupan.

Dalam novel penggambaran tokoh tidak hanya dari segi fisik, namun juga nonfisik. Karakter tokoh, ideologi tokoh, kepribadian tokoh dan lain sebagainya merupakan penggambaran tokoh dari segi nonfisik. Dalam lingkup sastra, aspek kepribadian tokoh dapat dikaji dengan psikologi sastra. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktifitas kejiwaan (Minderop, 2013:54).

Berdasarkan paparan di atas ada dua hal yang berbeda yaitu, sastra dan psikologi yang keduanya saling berhubungan. Psikologi merupakan ilmu yang berusaha menemukan jawaban atas problematika jiwa atau mencari tentang bagaimana pikiran dapat berpengaruh terhadap perilaku respon manusia. Oleh sebab itulah psikologi sebagai ilmu yang “menganalisis” manusia masuk ke dalam studi sastra yang erat dengan sebuah proses sosial yang berhubungan dengan pola hidup dan budaya masyarakat. Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering dialami oleh orang lain (Minderop, 2013:59).

Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi ini dipilih karena menarik untuk dikaji. Keunggulan novel ini terletak pada jalan cerita tentang kerja keras, kesungguhan demi menggapai keinginannya yaitu Hepi sebagai tokoh utama. Perjuangan Hepi yang berawal dari pemikiran dan kemauan ayahnya yang tidak sejalan dengan keinginan Hepi, yaitu hidup di kampung halaman ayahnya dahulu. Hepi sangat berambisi untuk bisa kembali ke Jakarta tanpa bantuan dari ayahnya dengan bekerja mencari uang sendiri. Hepi sebagai tokoh utama novel ini memiliki beberapa kelebihan walaupun awalnya dia adalah anak yang nakal, malas, sering menentang keinginan ayahnya. Namun ia tidak berdaya setelah hidup di kampung halaman ayahnya. Hepi menjadi rajin, pekerja keras, melakukan kegiatan keagamaan dikarenakan kakeknya adalah seorang tokoh agama dan didukung juga oleh beberapa teman kampungnya.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menganalisis kepribadian tokoh utama novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Fokus yang akan dikaji antar lain sifat, sikap dan intensi tokoh utama. Kepribadian merupakan suatu totalitas psikophisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak di dalam tingkah lakunya yang

unik (Suryabrata, 2013:205). Menurut Allport kepribadian terdiri dari tiga struktur yaitu sifat, sikap dan intensi. Sifat merupakan karakteristik psikologis yang berasal dari dalam diri seseorang yang tetap mempengaruhi perbuatan, sikap dan pola pikir. Selanjutnya dalam tiap sikap terdapat keinginan memulai dan mendorong untuk melakukan perbuatan sesuai apa yang dipikirkan. Sikap sendiri diartikan sebagai pikiran dan perasaan untuk memulai dan mendorong kita bertingkah laku ketika kita menerima atau menolak terhadap objek yang dihadapi (Sujanto dkk, 2016:96). Intensi merupakan keinginan individu mengenai masa depannya antara lain harapan-harapan, keinginan-keinginan, ambisi, cita-cita, rencana-rencana seseorang.

Dengan menelaah dialog tokoh, deskripsi tokoh, kehidupan tokoh dan cara tokoh menghadapi konflik tokoh utama novel *Anak Rantau* peneliti menitik beratkan pada ketiga struktur kepribadian di atas. Dari ketiga struktur tersebut peneliti menelaah tingkah laku tokoh utama yang berpengaruh terhadap masa depannya. Allport berpendapat, bahwa individu itu menjangkau ke masa depan dan bahwa tujuan-tujuannya merupakan faktor yang menentukan bagi tingkah lakunya masa kini (Sujanto dkk, 2016:101).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas bahwa dari satu individu satu dengan yang lainnya mempunyai pola dan tingkah laku yang berbeda. Seperti satu unsur yang diberikan oleh Allport ialah kata khas (*unique*) tidak ada orang yang benar-benar sama dalam caranya menyesuaikan diri terhadap sekitar, dengan demikian berarti tidak ada dua orang yang mempunyai kepribadian yang sama (Sujanto, dkk, 2016:94). Hal tersebut berarti bahwa kepribadian yang mengantarkan individu dengan lingkungan fisis dan lingkungan psikologisnya, kadang-kadang mendudukinya kadang-kadang menguasainya. Jadi kepribadian adalah sesuatu yang mempunyai fungsi atau arti adaptasi yang menentukan.

Berikut struktur kepribadian Allport, yang pertama sifat. Sifat adalah sistem neurophysis yang digeneralisasikan dan diarahkan dengan kemampuan untuk menghadapi bermacam-macam perangsang secara sama, dan memulai serta membimbing tingkah laku adaptif dan ekspresif secara sama (Sujanto, 2016:94). Jadi sifat merupakan kemampuan menghadapi bermacam-macam hal secara bersama-sama. Selanjutnya adalah sikap (*attitude*). Perbedaan antara sifat dan sikap sulit dijelaskan. Keduanya merupakan predisposisi untuk berespon, keduanya khas, keduanya memulai dan membimbing tingkah laku, dan mendorong. Keduanya adalah hasil dari faktor genesis dan belajar (Sujanto, 2016:96). Sikap merupakan pola tingkah laku yang berbeda-beda dari yang lebih khusus ke yang lebih umum. Sikap biasanya menerima atau menolak terhadap suatu hal yang dihadapi. Yang ketiga yaitu intensi, merupakan keinginan individu mengenai masa depannya. Istilah intensi ini digunakan dalam arti yang meliputi pengertian: harapan-harapan, keinginan-keinginan, ambisi, cita-cita dan rencana-rencana. Teori Allport menunjukkan bahwa apa yang akan dicoba dilakukan seseorang merupakan kunci dan hal terpenting bagi apa yang dikerjakan sekarang (Sujanto, 2016:100).

METODE

Desain pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna (Sugiyono, 2010:1). Dari pengertian di atas merupakan suatu yang tidak dibuat-buat sesuai apa yang terjadi pada objek penelitian. Selanjutnya yaitu pengertian metode deskriptif merupakan metode pengumpulan data atau memaknai arti yang berhubungan

dengan masalah yang dihadapi. Metode tersebut merupakan pengamatan orang-orang dan perilaku yang menghasilkan penjelasan berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari objek yang dijadikan kajian.

Dalam penelitian ini sumber data yang diteliti berupa karya sastra, yaitu novel yang berjudul *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kata, kalimat atau paparan bahasa yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Sesuai masalah yang telah dirumuskan, data yang dijadikan sebagai bahan kajian merupakan fakta yang diambil dari novel.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis tekstual, yang merupakan penelaahan fokus secara mendalam pada bagian-bagian karya sastra (Semi, 1990:14). Telaah dilakukan dengan membaca novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi secara mendalam dan penghayatan serta berulang-ulang agar memperoleh gambaran yang menyeluruh. Selanjutnya mengisi dan mengelompokkan kutipan kalimat sebagai bahan kajian. Mengelompokkan data berdasarkan jenis, yaitu mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

Teknik analisis data selanjutnya adalah penggunaan konsep analisis data Miles dan Huberman. Teknik ini dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif serta berkelanjutan hingga tuntas, sehingga dapat memperoleh data yang maksimal. Analisis data yang dilakukan, yaitu *data reduction* mereduksi sama dengan merangkum, *data display* menyajikan data dalam bentuk bagan, uraian singkat, saling berkesinambungan, dan *conclusion drawing* merupakan pengambilan kesimpulan diperoleh dari fakta-fakta yang terdapat dalam data. (Sugiyono, 2010:91).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi terdapat tiga tokoh utama. Mereka adalah Hepi yakni anak yang cerdas, gemar membaca, namun kurang disiplin dalam perilakunya yang membuat ayahnya kecewa, Martiaz yang merupakan ayah Hepi yang selalu sibuk akan pekerjaannya, Datuk Marajo kakek Hepi yang selalu membimbing serta mengawasi kegiatan Hepi. Dalam bab ini akan membahas struktur kepribadian tiga tokoh tersebut. Terdapat tiga struktur kepribadian Allport meliputi sifat, sikap dan intensi.

Pelukisan Sifat Tokoh Utama Hepi

Hepi adalah orang yang mempunyai sifat sabar dan mandiri. Menurut Allport secara singkat menyatakan bahwa sifat itu ada pada individu tidak memberikan penilaian terhadap objek (Sujanto, 2016:98). Kemudian beberapa penjelasan juga menyatakan bahwa sifat tidak berhubungan dengan objek, sifat tidak memberikan penilaian terhadap objek yang dihadapi (Pramono, 2015:28).

Sabar

Hepi ialah seorang anak yang merindukan perhatian dan kasih sayang orang tua yaitu dari sang ayah, ibunya yang meninggal setengah jam setelah melahirkan Hepi membuatnya tak pernah merasakan kasih sayang dari seorang ibu. Selain itu ia juga akan ditinggalkan Martiaz ayahnya yang marah sewaktu menghadiri pembagian rapor Hepi yang tidak ada nilai segores pun dalam rapotnya. Sehingga mempunyai inisiatif untuk mengajak Hepi ke kampung halamannya Tanjung Durian rumah orang tua Martiaz. Hepi ditinggal tanpa menghiraukan tangis, sedih tanpa perhatian Martiaz yang kembali ke Jakarta untuk bekerja.

“Dia tidak habis pikir, setelah ditinggalkan ibunya sejak kecil, sekarang dia akan ditinggal orang terdekatnya. Dia akan berpisah dengan kamarnya di belakang percetakan, perguruan silatnya dan dari “status” sebagai anak Jakarta. Dia merasa dikhianati oleh Ayahnya sendiri.

Tapi dia bertekad tidak akan menyerah.” (AR, 2017:53)

Semenjak itu kegigihan Hepi untuk ikut pulang ke Jakarta semakin menjadi, walaupun tidak dihiraukan oleh Martiaz. Semangat untuk mengumpulkan uang apapun ia lakukan agar bisa membeli tiket pulang ke Jakarta, yaitu dengan membantu semampunya di lapau Mak Tuo Ros sehabis pulang sekolah dan dihari libur.

“Mak Tuo tidak punya uang banyak, jadi kalian bantu pas lapau ramai saja dihari pasar hari minggu besok. Bisa?” Mereka mengiakan saja “Mak Tuo juga gak kuat bayar kalian semua,” (AR, 2017:91)

Walaupun dengan upah yang tidak menentu Hepi dan kedua temannya melakukan pekerjaannya dengan dengan sabar agar dapat menambah tabungannya untuk bisa membeli tiket untuk pulang ke Jakarta walaupun sedikit.

Mandiri

Martiaz meninggalkan Hepi dengan tekad agar Hepi bisa mandiri di kampung halamannya. Hepi yang merasa dirinya tertantang dengan keinginan ayahnya itu. Hepi yang mandiri mencari uang dengan ikut kerja di tempat Bang Lenon sebagai kurir barang yang upahnya sedikit-demi sedikit akan ditabung.

“Dipotongnya sebatang bambu bekas dengan gergaji dan ujung atasnya dilubangi. Cukup untuk menyelipkan uang. Uang dari Lenon tadi dia masukkan ke dalam bambu. Tidak lupa dituliskan di kulit bambu jumlah uang yang dimasukkan.” (AR, 2017:80)

Selain membantu Mak Tuo Ros di lapaunya. Kemandirian Hepi terus berkembang dengan bujuk, rayuan Attar dan Zen teman sepermainan yang selalu memberikan semangat kepada Hepi. Demi tiket pulang untuk bertemu dengan ayahnya, apapun ia lakukan asalkan bisa menambah tabungannya.

“Musim durian sebentar lagi tiba. Musim gampang mencari duit,” Dia sudah bulat

akan melakukannya. Tekadnya sudah bulat, fokusnya sudah jelas, dan dia berperasangka baik ada hasil dari usahanya ini.” (AR, 2017:231).

Pelukisan Sifat Tokoh Martiaz

Martiaz merupakan ayah Hepi yang bersifat sabar dengan tujuan mencari uang untuk membahagiakan keluarganya. Sifat Martiaz tersebut termasuk ke dalam sifat ekspresif. Sifat ekspresif ini mempengaruhi tingkah laku, sifat-sifat ekspresif ini ialah melagak, ulet. Apapun tujuan yang dikejar sifat ini dapat bekerja (Sujanto, 2016:99). Martiaz dengan kemarahan yang dipendamnya, namun tetap sabar menghadapi perilaku Hepi, ia merencanakan tanpa memberitahu Hepi agar tinggal di kampung halaman di kampung Tanjung Durian tempat Martiaz dibesarkan Datuk Marajo kakek Hepi.

“99..100..101..102..103..Ajaib. Sudah ini dia berhitung, tapi tidak ada teriakan, jeweran, atau ceramah panjang lebar seperti biasanya. (AR, 2017:10)

Martiaz menerima segala konsekuensinya karena selama ini sudah merantau ke Jakarta sangat lama, bahkan menurut Datuk ia sudah melupakan kedua orang tuanya di kampung itu. Dengan sabar dan mengalah Martiaz menanggapi.

Dia gadaikan semua rasa malu dan mengalahkan diri sekalah-kalahnya kepada mereka berdua. “Itulah kenyataannya, terserah Ayah *jo* Amak,” katanya lunglai setelah menyampaikan semua yang hendak disampaikannya.” (AR, 2017:21).

Pelukisan Sifat Tokoh Datuk Marajo

Datuk Marajo, ialah pengurus surau gadang yang sudah mulai berkurang jama’ah menunaikan ibadah di surau. Sebagai kakek Hepi, Datuk hampir sama sifatnya dengan Martiaz yaitu sabar dalam mendidik Hepi. Kesabaran, kepedulian kakek terhadap Hepi saat akan melaksanakan khataman Al-Qur’an dengan cara tes membaca.

“Berkali-kali Datuk menggeleng-geleng ketika mendengar Hepi mendaras Al-Qur’an. “Belum memuaskan. Jadi, mulai hari ini mengaji tiap malam sama Kakek, supaya bisa ikut khataman sebentar lagi.” (AR, 2017:107)

Datuk Marajo sempat merenung ketika mendidik Hepi. Teringat sewaktu dahulu sama memperlakukan Martiaz yang juga gagal mendidiknya. Datuk sadar mungkin ini pembalasan untuk memberikan kasih sayangnya yang belum diberikan, sehingga sekarang diberikan terhadap cucunya.

“Dia kini punya amanat besar: Hepi cucunya sendiri. Lewat tengah malam, tiba-tiba sebuah pikiran melintas di kepalanya. Sebuah rencana yang cemerlang menurut dia. Sekali dayung dua pulau terlampaui.” (AR, 2017:125)

Selain sabar terhadap Hepi, Datuk juga sangat peduli terhadap warga kampung, yang akan dibuatnya surau menjadi ramai kembali, namun ajakan itu tidak banyak warga yang berminat untuk mengembangkan surau seperti dahulu.

Pelukisan Sikap Tokoh Utama Hepi

Menurut Allport sikap selalu berhubungan dengan suatu objek, sikap biasanya merupakan suatu penilaian menerima atau menolak terhadap objek yang dihadapi (Sujanto, 2016:96). Hepi bersikap seperti itu berlarut-larut hingga saat ini. Ludwig Klages menyebutnya sebagai suasana perasaan hati yang berlangsung lama, berkesinambungan dan ditandai perasaan senang atau tidak (Ahmadi, 2009:108).

Hepi sangat sayang, namun ditinggalkan ibunya yang hanya merasakan tiga tegukan asi, Hepi selalu senang sekalipun sedih ketika ada perempuan yang memperhatikannya terutama nenek Salisah yang mengurus Hepi sejak kecil dan sekarang dengan keputusan Martiaz menitipkan Hepi menjadi tugas kakek dan neneknya yang memperhatikan. Kasih sayang yang diharapkan

dari ayah dan ibunya yang terganti dengan kakek dan nenek.

“Setiap ada perempuan dewasa yang memperhatikannya, setiap kali pula dia ingat pada ibunya yang tidak pernah bersua. Setiap membaca buku atau menonton film, Hepi paling gampang tersentuh jika ada cerita sosok seorang ibu.” (AR, 2017:43)

Dengan berat hati dan rasa sayangnya kepada Martiaz, Hepi sampai berfikir buruk akan tujuan ayahnya untuk tinggal di kampung halaman ayahnya itu.

“Hepi mencerna perkataan ayahnya yang berentetan. Apakah benar yang didengar dan rasakan kalau dia “dibuang” ayahnya sendiri di kampung ini? Gara-gara ayahnya sibuk dan merasa gagal. Dia jelas tidak terima.” (AR, 2017:50)

Rasa sayang yang tidak dihiraukan itu menumbuhkan semangat yang besar bagi Hepi. Apapun ia lakukan agar bisa berkumpul dengan Martiaz dan Dora kakaknya. Hepi mempunyai rindu dendam dan amarah terhadap Martiaz yang tak terbendung, dengan bekerja keras Hepi mampu mewujudkan impiannya untuk pulang ke Jakarta bersama-sama lagi dengan Martiaz.

Pelukisan Sikap Tokoh Martiaz

Martiaz adalah tipikal seorang ayah yang khawatir dengan perilaku anaknya. Sehingga Martiaz akan lebih mengawasi perilaku Hepi yang semakin lama semakin tidak disiplin. Martiaz disiplin terhadap Hepi karena sayang, namun ia telah lengah waktunya terfokus untuk usaha percetakannya dan waktu untuk Hepi tidak ada. Dalam hal ini sikap Martiaz termasuk *excited feeling*. *Excited feeling* dapat diartikan sebagai perasaan individu disertai dengan tingkah laku yang nampak (Ahmadi, 2009:103). Martiaz yang mendidik Hepi terkadang bingung apa yang harus ia lakukan harus memarahi atau membiarkan perilaku yang kurang baik.

“Dia kadang bingung kapan harus lunak dan kapan harus keras kepada Hepi. Kalau

sudah suntuk begini, biasa Martiaz bergegas menjenguk pusara istrinya di bawah pohon kamboja berbunga merah jambu, di Karet Bivak. Sambil menabur melati putih, dia bacakan Al-Fatihah dan mengadukan perasaan membesarkan Hepi.” (AR, 2017:51)

Dengan tujuan merubah perilaku Hepi agar bisa menjadi lebih baik, Martiaz bermaksud untuk menitipkan Hepi di rumah Datuk Marajo yang merupakan ayah Martiaz. Namun Hepi tidak menginginkan pisah dengan Martiaz ayahnya, sehingga Hepi menolak ketika sudah sampai di kampung halaman ayahnya ditinggal pulang ke Jakarta oleh Martiaz.

“Klakson terdengar dan bus jurusan Padang tampak mendekat. Martiaz kehabisan akal dan tidak yakin apa yang harus dilakukan. Dia mencoba merangkul bahu Hepi dan membisikkan ke telinganya, Tolong, Hepi!. Coba tinggal dulu di kampung bersama Kakek dan Nenek. Ingat-ingatlah alam terkembang jadi guru. Belajarlah dari apa saja.” (AR, 2017:53)

Walaupun Martiaz tega meninggalkan Hepi dengan kakek, rasa sayang masih tetap ada. Ini terbukti ketika Martiaz bergegas pulang yang sudah ditunggu oleh bus, masih meluangkan sedikit waktunya untuk menenangkan Hepi, dengan memberikan pelukan dan nasihat agar bersemangat memperbanyak pengalaman hidupnya.

Pelukisan Sikap Tokoh Datuk Marajo

Datuk Marajo adalah kakek Hepi merupakan tokoh agama yang dihormati warga kampung. Ia selalu disiplin dalam mengarahkan, mengawasi, membimbing perilaku Hepi selama ditinggal Martiaz. Sikap pedulinya terhadap Hepi itu dilakukan karena merasa memiliki dan mempunyai tanggung jawab terhadap cucunya.

“Wa’ang tinggal di kampung tidak untuk menjadi pembantu, apalagi jadi tukang cuci piring, tapi untuk belajar hidup yang baik,” kata kakeknya dengan nada yang lebih

tenang dari biasanya. Hepi sudah siap dengan pembelaan dirinya.” (AR, 2017:93)

Ketika Hepi berusaha mencari uang untuk ditabung dibelikan tiket pulang, dia mendapat pekerjaan di tempat Bang Lenon sebagai kurir barang. Disana banyak teman-teman Bang Lenon, namun teman-temannya adalah beberapa preman yang sudah berubah menjadi baik. Datuk Marajo yang mengetahui perkumpulan Hepi itu menasehatinya agar tidak lagi berkumpul dengan para preman, walaupun keadaan yang dialami Hepi baik-baik saja.

“Wa’ang tinggal di kampung tidak untuk menjadi pembantu, apalagi jadi tukang cuci piring, tapi untuk belajar hidup yang baik,” kata kakeknya dengan nada yang lebih tenang dari biasanya. Hepi sudah siap dengan pembelaan dirinya.” (AR, 2017:93)

Datuk Marajo kembali meluruskan keinginannya agar Hepi fokus untuk belajar dengan didikannya, tidak untuk memikirkan pekerjaan. Hepi tidak setuju dengan Datuk, akibat ditinggal Martiaz pulang ke Jakarta, ia bertekad untuk mencari uang dengan cara membantu di lapau, selain banyak belajar hidup bermasyarakat juga.

Pelukisan Intensi Tokoh Utama Hepi

Hepi mempunyai ambisi untuk mengumpulkan uang demi pulang ke Jakarta. Dengan membantu Mak Tuo Ros di lapaunya, Hepi mendapat upah sedikit demi sedikit akan menambah tabungannya. Tidak hanya di lapau Mak Tuo Ros, Hepi juga membantu Bang Lenon sebagai pengantar barang. Allport mengemukakan istilah intensi atau keinginan individu mengenai masa depannya meliputi, harapan-harapan, ambisi, cita-cita, rencana-rencana seseorang (Sujanto, 2016:100). Ambisi Hepi semakin kuat ketika Hepi akan ikut pulang ke Jakarta namun tidak dihiraukan oleh Martiaz ayahnya. Seakan Hepi merasa tertantang dengan hardikan ayahnya, boleh pulang ke Jakarta tapi harus membeli sendiri tiket kalau mampu.

“Aku harus kembali ke Jakarta. Akan aku beli tiket sendiri,” katanya dengan suara meninggi.” (AR, 2017:55)

Dengan cara apapun Hepi akan menabung agar bisa membeli tiket seperti hardikan dari ayahnya yang membuat ia merasa tertantang. Hepi sangat bersemangat keinginannya untuk mengumpulkan uang, namun Datuk Marajo juga akan membuat program Berdirinya Surau Kami, secara otomatis Hepi juga akan ikut serta di dalamnya.

Dia khawatir akankah dia punya cukup waktu membantu Bang Lenon dan Mak Tuo Ros agar lebih banyak mendapatkan uang untuk ditabung.” (AR, 2017:132)

Hepi dengan berat hati mematuhi perintah Datuk setiap menyuruh membaca Al-Quran. Sesekali Datuk mencontohkan irama dan menyuruh Hepi mengulangi lagi. Sementara perhatian Hepi sebagian terbang ke halaman surau. Namun Hepi harus membaca satu halaman baru bisa bergabung dengan teman-temannya. Di dalam hati dia teguhkan lagi tekadnya begitu punya cukup uang membeli tiket, akan segera kabur dari tekanan kakeknya.

Pelukisan Intensi Tokoh Martiaz

Martiaz sebagai seorang ayah tentunya menginginkan anaknya menjadi generasi penerus yang baik perilakunya. Namun itu hanyalah impian Martiaz ketika tidak dapat memperhatikan dan mengerti kehidupan Hepi, sehingga membuat perilaku anaknya itu menjadi nakal dan tidak disiplin. Ini termasuk salah satu dari intensi yaitu keinginan-keinginan, harapan-harapan (Sujanto, 2016:100).

“Di kepala Martiaz terngiang lagi nasihat yang sama dari ayahnya semasa dia kecil dulu. Unsur alam yang dipilihnya sebagai guru antara lain adalah kehidupan elang, yang mengajarkannya untuk terbang tinggi ke mana saja, melintas batas, untuk mencari hidup.” (AR, 2017:18)

Setelah Martiaz dengan tega kembali ke Jakarta meninggalkan Hepi demi pekerjaannya, Martiaz memberikan nasehat penyemangat hidup agar menjadi orang berhasil banyak pengalaman dalam kehidupannya. Sehingga seberat apapun rintangan dalam kehidupan bisa dihadapinya.

“Ketika Martiaz memberi tahu Hepi kalau dia harus kembali ke Jakarta, Hepi mengernyit kecewa karena dia belum puas bermain di kampung.” (AR, 2017:49)

Terlihat jelas ambisi Martiaz untuk kembali ke Jakarta mengurus percetakan yang banyak menerima pesanan yang sebelumnya diserahkan kepada Dora ketika pergi berkunjung ke kampung halaman Tanjung Durian. Martiaz tidak menghiraukan keadaan Hepi yang belum puas liburan di kampung itu.

Pelukisan Intensi Tokoh Datuk Marajo

Datuk Marajo adalah kakek Hepi yang selalu berkeinginan perilaku Hepi menjadi anak yang lebih baik dari sebelumnya. Datuk Marajo merasa memiliki amanah untuk mendidik cucunya yang kurang mendapat kasih sayang dari Martiaz ayahnya. Banyak keinginan dan rencana Datuk agar Hepi menjadi anak yang rajin dengan dasar pendidikan agama.

Dengan bahasa isyarat, dia menyuruh Hepi, Attar, dan Zen berlatih azan untuk menggantikannya. Setelah beberapa kali mengulang azan, mereka bertiga disuruh praktik langsung menjelang salat.” (AR, 2017:39)

Setelah Hepi mendapat bimbingan azan, kini rencana Datuk selanjutnya adalah kegiatan mengaji yang telah diikuti setiap malam oleh Hepi, Attar, dan Zen membuahkan hasil, Datuk berani agar Hepi ikut khataman dikarenakan bacaan dan tajwidnya sudah pantas untuk diikuti khataman

“Sebulan lagi kita akan ada acara khatam kaji beberapa surau yang berdekatan. Kalau melihat perkembangan bacaan *wa'ang* sudah pantas nanti ikut khataman,” kata Kakek suatu kali.” (AR, 2017:110)

Kegiatan khataman yang berjalan dengan lancar, membuat minat para orang tua untuk menitipkan anak-anaknya kepada Datuk Marajo yang merupakan tokoh agama di kampung itu. Dengan adanya antusias para orangtua itu, Datuk berencana untuk membuat program menginap di surau seperti anak-anak muda terdahulu.

SIMPULAN

Tokoh utama novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Kepribadian yang merupakan bawaan sejak lahir kemudian akan berkembang berdasarkan pengalaman pribadi serta lingkungan yang dapat mempengaruhinya. Terdapat tiga struktur kepribadian menurut Allport (dalam Sujanto dkk., 2016) yaitu sifat, sikap dan intensi. Sifat tidak berhubungan dengan objek, tidak memberikan penilaian terhadap objek yang dihadapi. Kemudian sikap merupakan perilaku yang timbul karena adanya suatu penilaian menerima atau menolak. Sedangkan intensi atau keinginan individu merupakan perilaku yang menunjukkan harapan-harapan, ambisi, cita-cita, rencana-rencana seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, A. 2018. How Non-native Writers Realize their Interpersonal Meaning? *Lingua Cultura*, 12(2), hal. 155-161. Doi: <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3729>
- Dhamina, S. I. 2019. Etika Sosial Jawa dalam Novel *Ibu* Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *Konfiks*, 6(1), hal. 73-82. Doi: <https://doi.org/10.26618/konfiks.v6i1.1602>
- Kasnadi. 2017. Citra Lesbian dalam Novel Indonesia Awal Tahun 2000-An Karya Perempuan Pengarang. *Litera*, 16(1), hal. 1-11. Doi: <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i1.14246>
- Kasnadi & Arifin, A. 2015. Building the Literature Based-Character. International Seminar "Education For Nation Character Building" 1(1), hal. 155-160. STKIP PGRI Tulungagung.
- Minderop, A. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Novitasari, L. 2018. Penyimpangan Perilaku Seks Waria dalam Novel Taman Api Karya Yonathan Rahardjo. *Deiksis*, 10(2), hal. 125-133. Doi: <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v10i02.2339>
- Nurgiantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pramono, O. 2015. *Buku Sakti Membaca Watak, Iq dan Pikiran*. Yogyakarta: Kauna Pustaka.
- Semi, A. 1990. *Metodologi Penelitian Sastra*. Padang: Angkasa.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto dkk. 2016. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta Bumi Aksara.
- Suprpto. 2018. Kepribadian Tokoh dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Muchtar Lubis: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora*, 5(1), hal. 54-69. Doi: <http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v5i1.5028>
- Susilo, J., Purnomo, B. & Munifah, S. 2020. Nilai Religius Tokoh Utama pada Novel *Sri Danarti* Karya Nana Tandez. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), hal. 32-41. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Suryabrata, S. 2003. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahyuni, S., Sutejo & Suprayitno, E. 2020. Imaji Erotisme dalam Novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), hal. 67-74. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>

Yoga, M. S., Purnomo, B. & Munifah, S. 2020. Nilai Sosial dalam Novel *24 Jam Bersama Gaspar* Karya Sabda Armandio. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), hal. 42-47. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>